

PENERAPAN EDUKASI KEBERSIHAN DIRI DAN TERAPI ORAL PADA KELUARGA DENGAN MASALAH SCABIES DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MALAWILI

Novellyn Insau Ronai Ronsumbre¹, Sonhaji²

Universitas Karya Husada Semarang

Email : icamama794@gmail.com¹, soniaji84@yahoo.com²

ABSTRAK

Skabies, atau kudis, merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sering ditemukan di negara berkembang dengan sanitasi yang kurang memadai. Penyakit kulit menular ini disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*, menimbulkan gatal hebat, dan secara global mengenai lebih dari 130 juta orang. Di Indonesia, skabies menduduki peringkat ketiga penyakit kulit tersering. Wilayah kerja Puskesmas Malawili mencatat kasus skabies yang masih cukup tinggi, terutama pada keluarga dengan sanitasi kurang, yang mencerminkan kurangnya pengetahuan tentang kebersihan diri dan pencegahan untuk menggambarkan pengasuhan perumahan melalui penerapan edukasi kebersihan diri dan terapi oral pada keluarga dengan masalah skabies di wilayah kerja Puskesmas Malawili. Metode : penelitian ini adalah deskriptif dalam bentuk studi kasus menggunakan pendekatan keperawatan. Subjek studi adalah dua keluarga (keluarga Tn.M dan Tn.S) yang mengalami masalah skabies dan bersedia menjadi responden. Studi kasus dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Malawili pada bulan April 2025. Intervensi inovasi yang diberikan adalah penerapan edukasi kebersihan diri menggunakan media leaflet dan edukasi terapi oral (antihistamin sesuai anjuran dokter) pengkajian menemukan tiga diagnosa kematian yang sama pada kedua keluarga, yaitu gangguan integritas kulit, defisit pengetahuan, dan risiko infeksi. Data menunjukkan kliartinya gatal biasa, dan kondisi rumah tampak kotor serta lembab. Setelah implementasi edukasi kebersihan diri dan terapi oral, hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan positif. Klien menjadi lebih aktif menjaga kebersihan diri, patuh terhadap aturan pengobatan, dan kondisi kulit menunjukkan perbaikan nyata, dengan berkurangnya keluhan gatal dan ruam. penerapan edukasi kebersihan diri dan terapi lisan terbukti efektif meningkatkan pemahaman, kepatuhan, dan perilaku sehat keluarga. Intervensi ini berhasil memperbaiki kondisi kulit, menurunkan keluhan gatal, dan meningkatkan kemampuan keluarga dalam pencegahan mandiri

Kata Kunci: Skabies, Edukasi Kebersihan Diri Terapi Oral, Asuhan Keperawatan Keluarga.

ABSTRACT

*Scabies, or mange, is a common public health problem in developing countries with inadequate sanitation. This contagious skin disease is caused by the mite *Sarcoptes scabiei*, causes intense itching, and affects more than 130 million people globally. In Indonesia, scabies is the third most common skin disease. The Malawili Community Health Center (Puskesmas) area records a relatively high number of scabies cases, especially in families with poor sanitation, reflecting a lack of knowledge about personal hygiene and prevention. To describe residential care through the implementation of personal hygiene education and oral therapy in families with scabies in the Malawili Community Health Center area. Method: This is a descriptive case study using a nursing approach. The study subjects were two families (Mr. M and Mr. S) who experienced scabies and agreed to participate. The case study was conducted in the Malawili Community Health Center (Puskesmas) in April 2025. The innovative interventions included personal hygiene education using leaflets and oral therapy (antihistamine as prescribed by a doctor). The study identified three common death diagnoses in both families: impaired skin integrity, knowledge deficit, and risk of infection. The data indicated that the client experienced common itching, and the home appeared dirty and damp. After implementing the personal hygiene education and oral therapy, evaluation results indicated positive changes. The client became more active in maintaining personal hygiene, adhered to treatment regimens, and showed marked improvement in skin*

condition, with a reduction in itching and rashes. The implementation of personal hygiene education and oral therapy proved effective in increasing family understanding, compliance, and healthy behaviors. This intervention successfully improved skin condition, reduced itching, and enhanced the family's ability to self-prevent the disease.

Keywords: *Scabies, Personal Hygiene Education, Oral Therapy, Family Nursing Care.*

PENDAHULUAN

Skabies, atau yang lebih dikenal dengan kudis, merupakan masalah kesehatan masyarakat yang masih sering ditemukan di berbagai belahan dunia, terutama di negara-negara berkembang dengan tingkat sanitasi dan kebersihan yang kurang memadai. Penyakit kulit menular ini disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei*, yang menyebabkan rasa gatal hebat, terutama pada malam hari, dan lesi kulit yang dapat memicu infeksi sekunder jika tidak ditangani dengan baik (Aslan, 2020). Data WHO (World Health Organization) skabies merupakan salah satu kondisi dermatologis yang paling umum dan sebagian besar dapat terjadi di negara berkembang. Secara global, skabies dapat mengenai lebih dari 130 juta orang setiap saat. Dengan tingkat kejadian skabies bervariasi dari 10,3% sampai 146%. Tingkat tertinggi skabies terjadi di Negara iklim tropis, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan sosial ekonomi yang relatif rendah (Yuwanto et al, 2015). Data Depkes RI pada tahun 2008 menunjukkan prevalensi skabies sebesar 15,6% hingga 112,95%. Penyakit skabies merupakan penyakit kulit dengan insidensi dan prevalensi yang tinggi di seluruh dunia, terutama di daerah beriklim tropis dan subtropis (Hilma & Ghazali, 2014). Penyakit ini dapat diobati, namun seringkali terlambat didiagnosa sehingga pengobatan terlambat dan mudah menyebar secara berkelompok. Di Indonesia, skabies menempati peringkat 3 dari 12 penyakit kulit yang tersering diderita oleh masyarakat (Kurniawan dan Prabowo, 2016). Dukungan keluarga juga sangat krusial dalam proses ini, karena keluarga memiliki peran utama sebagai caregiver sehari-hari bagi penderita diabetes di rumah (Mirza, 2017). Pendidikan kesehatan tentang kebersihan diri dan terapi oral merupakan dua komponen penting dalam penatalaksanaan skabies. Edukasi kebersihan diri meliputi praktik-praktik sederhana seperti mencuci tangan secara teratur, menjaga kebersihan lingkungan, serta menghindari berbagi pakaian dan handuk dengan orang lain. Sementara itu, terapi oral dengan obat-obatan anti-skabies, seperti ivermectin, dapat membantu membunuh tungau *Sarcoptes scabiei* dari dalam tubuh (Nuraini & Wijayanti, 2016).

METODE

Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian ini adalah deskriptif dalam bentuk studi kasus untuk mengeksplorasi Penerapan Edukasi Kebersihan Diri dan Terapi Oral pada Keluarga dengan Masalah Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Malawili. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses pengumpulan data dengan cara memberikan informasi mengenai kebersihan diri dan terapi oral, dilakukan penjelasan terlebih dahulu mengenai tujuan studi kasus. Kemudian peneliti memberikan lembar persetujuan menjadi responden setelah responden menyetujui, peneliti melakukan pengkajian menggunakan format pengkajian asuhan keperawatan sesuai yang telah disiapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa pasien belum paham dengan penyakitnya dan hanya menaburi bedak jika timbul gatal-gatal. Setelah intervensi edukasi kebersihan diri dan terapi oral, pasien menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap penyakit dan mulai mempraktikkan perilaku hidup sehat, menunjukkan kemampuan untuk mencegah timbulnya infeksi.

1. Pengkajian Kasus

Dua kasus pasien scabies, Ny D. (38 tahun) dan Ny. T (38 tahun), menunjukkan pola serupa: belum paham dengan penyakitnya dan hanya menaburi bedak jika timbul gatal-gatal

2. Diagnosis Keperawatan

Berdasarkan pengkajian, diagnosis keperawatan yang diangkat meliputi:

- a. Gangguan integritas kulit berhubungan dengan infestasi parasit ditandai dengan Ny. D dan Ny. T datang keluhan gatal-gatal sejak 1 bulan
- b. Defisit pengetahuan berhubungan dengan kurang terpaparnya informasi, ditandai dengan klien mengatakan menderita gatal-gatal sejak, menganggap hanya gatal-gatal biasa dan belum paham dengan penyakitnya dan hanya menaburi bedak jika timbul gatal
- c. Resiko infeksi berhubungan dengan adanya luka

3. Intervensi Keperawatan

Intervensi inovasi yang dilakukan pada klien 11 dan 21 adalah penerapan edukasi kebersihan diri dan terapi oral untuk mengatasi masalah defisit pengetahuan. Inovasi ini menggabungkan edukasi kebersihan diri menggunakan media leaflet dengan terapi oral antihistamin sesuai anjuran dokter untuk mendukung penyembuhan scabies dan mencegah penularannya dalam keluarga. Inovasi ini dilakukan sebanyak 2 kali dalam 1 minggu

4. Implementasi Keperawatan

Hasil implementasi menunjukkan bahwa dalam 7 hari, terdapat peningkatan yang signifikan pada praktik kebersihan diri anggota keluarga. Ruam pada kulit pasien mulai berkurang, rasa gatal berkurang, dan tidak ditemukan adanya kasus scabies baru di lingkungan keluarga. Keluarga menunjukkan antusiasme untuk menerapkan kebiasaan bersih sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari.

5. Evaluasi Keperawatan

Evaluasi dilakukan menggunakan metode SOAP. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa Ny. D dan Ny. T, beserta keluarga, memahami penyakitnya, kepatuhan pengobatan, menjaga kebersihan diri, rutin minum obat dan tampak gatal-gatal berkurang.

KESIMPULAN

Penerapan edukasi kebersihan diri dan terapi oral pada keluarga dengan masalah scabies di wilayah kerja Puskesmas Malawili terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, kepatuhan, dan perilaku sehat keluarga. Edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan mampu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan tubuh, lingkungan, serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat untuk mencegah penularan dan kekambuhan scabies. Selain itu, edukasi terkait terapi oral berkontribusi pada peningkatan kepatuhan minum obat sesuai anjuran, yang mempercepat penyembuhan dan menurunkan gejala scabies secara signifikan.

Saran

1. Bagi Masyarakat: Dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap perawatan klien dengan scabies secara holistic, termasuk edukasi kebersihan diri dan terapi oral perlu ditingkatkan.
2. Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan: Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan media edukasi berbasis teknologi, seperti video pendek, aplikasi edukasi kesehatan, dan platform digital interaktif untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan tentang kebersihan diri dan pencegahan penyakit kulit
3. Bagi Penulis: Dapat menjadi bahan penelitian serupa yang dilakukan dengan sampel yang lebih besar untuk meningkatkan validitas hasil

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan B. Scabies and Treatment. *Journal of Experimental and Basic Medical Sciences*. 2020; 1: 14–17
- Barry ME. (2020). Scabies. *Medscape*. <https://emedicine.medscape.com/article/1109204-overview>
- Carpenito, Linda Juall. 2008. *Diagnosa Keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Elizabeth J, Corwin. 2009. *Buku Saku Patofisiologi Corwin*. Jakarta: Aditya Media
- Harahap. M, 2000. *Ilmu penyakit kulit*. Hipokrates. Jakarta.
- Hilma, U. D., & Ghazali, L. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 6(3), 148–157. <https://doi.org/10.20885/jkki.vol6.iss3.art6>
- Indriani. 2011. Asuhan Keperawatan pada Scabies. <http://nersnovriadi.blogspot.com/2012/07/pedikulosis-dan-skabies.html>
- jilid : 1. Jakarta : Media Aesculapius FKUI.
- Kurniawan, B., Prabowo, M., Parasitologi, B., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2016). Pengaruh Pengetahuan dengan Pencegahan Penyebaran Penyakit Skabies. 5(April), 63–68
- Mersi, IX, 52–57.
- NANDA. 2012. *Nursing Diagnosis Definition and Classification*. Oxford: Wiley- Blackwell.
- NIC. 2012. *Nursing Intervention Classification*. Mosby: Elsevier
- NOC. 2012. *Nursing Outcomes Classification*. Mosby: Elsevier
- Nuraini, N., & Wijayanti, R. A. (2016). Hubungan Jenis Kelamin dan Tingkat Pegetahuan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. *Pengabdian Masyarakat*, 42–47.
- Yuwanto, M. A., & et al. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Phbs (Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat) Terhadap Kejadian Scabies Pada Santriwan Di Pondok Pesantren Nurul Islam Kecamatan Summersari. *Jurnal Kesehatan*, 5(1), 339–346.